

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian *Dikia Pano* Di Nagari Simpang Utara Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman

A. Struktur Penyajian *Dikia Pano*

Pertunjukan *dikia pano* terdiri dari lima orang pemain yaitu tiga orang penabuh *pano* (*tukang guguah*) dengan posisi duduk melingkar membentuk segitiga, dan dua orang sebagai *tukang dikia* (vokal) yang duduk di samping penabuh *pano*. *Tukang dikia* merupakan tokoh utama dalam pertunjukan yang menyajikan vokal dalam bentuk pantun-pantun berisikan tentang ajaran agama Islam dan adat Minangkabau. Struktur penyajiannya antara penabuh gendang *pano* dan lagu *dikia* tidak seiring antara vokal dan motif penabuh gendang *pano* bergantian dimulai dengan pukulan *pano* satu prase (*satunggak*), kemudian setelah selesai penabuh *pano* tersebut maka dilanjutkan dengan lagu *dikia* tanpa diiringi penabuh *pano*. Kemudian setelah lagu *dikia* berjalan satu pantun maka motif penabuh *pano* dibunyikan lagi. Demikianlah bentuk penyajiannya kesenian *dikia pano* sampai selesai. Unsur-unsur yang terkandung dalam kesenian *Dikia Pano* dapat diklarifikasikan menjadi: 1) instrument 2) pemain 3) kostum 4) penonton 5) tempat pertunjukan, yang mana didalamnya terkait hingga menjadi suatu kesatuan, unsur-unsur tersebut ialah;

1. Alat Musik *Dikia Pano*

Instrumen merupakan seperangkat alat yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi, nada dan ritme yang berbentuk musik yang terdapat

dari instrument *dikia pano* itu sendiri. *Pano* yang terbuat dari kayu nangka dan kulit sapi berdiameter 52 cm dengan ketinggian *pano* 18 cm. Instrument *pano* yang digunakan sebanyak tiga buah pemain dengan posisi duduk melingkar membentuk segitiga yang terdiri dari *tukang batang*, *tukang tingkah* dan *tukang kurincang*.



Gambar 2.
Instumen *Pano*
(Dokumentasi: Zeki Fernando, 1 Juni 2023)

2. Pemain *Dikia Pano*

Seniman *dikia pano* umumnya terdiri dari *niniak mamak* dan orang-orang yang mempunyai ilmu agama seperti guru mengaji, imam mesjid, penghulu dalam suku, dan masyarakat biasa yang telah memahami hidup di kampung dalam kehidupan sosial budaya. Ketiga pemain *pano* duduk membentuk segitiga masing-masing memegang satu buah gendang *pano*. Posisi duduk pemain *dikia pano* mempunyai makna yang berhubungan bentuk nilai-nilai adat *tali tigo sapilin* dan *tungku tigo sajarangan*. Mereka

duduk agak ketengah dari penonton agar ada perbedaan antara pemain dengan penonton. Kondisi ini karena kesenian merupakan kesenian adat, maka dalam tata tertib duduknya juga mempunyai aturan, karena yang menonton adalah *niniak mamak* yang harus dihormati.

Pemain yang tiga orang menabuh *pano* secara interlocking yaitu pukulan *pano* satu dengan yang lain saling bertingkah yang terdiri *tukang batang*, *tukang tingkah* dan *tukang kurincang*. Penabuh *Pano* (*tukang guguah*) adalah orang yang ahli dalam memainkan instrumen *pano* yang dapat menghasilkan bunyi *pano* yang baik. Bunyi yang baik dan jelas menjadi hal yang sangat penting dalam penyajian *pano*, karena untuk dapat menjalin bunyi, *tukang pano* harus bisa membedakan warna bunyi yang ditimbulkan oleh masing-masing *pano*. Tujuannya agar pemain *pano* yang lain dapat meningkah bunyi yang dihasilkan oleh *pano* pertama. Ketiga buah *pano* tersebut masing-masing memainkan motif yang berbeda. *Pano* satu sebagai dasar (*batang*), yaitu pemain *pano* memainkan motif *tukang batang* yang dijadikan sebagai lagu pokok dalam penyajian instrumen. Dari motif dasar inilah *tukang pano* yang lain mengetahui jenis lagu yang dibawakan dalam pertunjukannya. *Pano* kedua sebagai *tukang tingkah* (*peningkah*) yaitu meningkah motif *pano* satu sehingga terjadi jalinan antara motif satu dengan motif kedua yang saling tingkah meningkah sehingga menghasilkan kesan bunyi yang ramai. *Pano* ketiga sebagai *kurincang* yaitu menjalin dari kedua motif *batang* dan *tingkah*. Dari permainan ketiga buah instrumen *pano* tersebut terbentuk konfigurasi ritme sejenis *interlocking*

antara motif pukulan *pano* satu dengan yang lain saling bertingkah, sehingga menghasilkan sebuah musik komposisi yang dapat membangkitkan semangat dari senimannya dalam pertunjukan. Bentuk motif pukulan dari permainan ketiga buah instrumen tersebut dinamakan dengan “*guguah*” yang terdiri dari: *guguah panjang*, *guguah singkek*, *guguah ampang serong*, *guguah kudun kakah*, *guguah dantuang* dan *guguah ujuang dantuang*.

3. Waktu Pertunjukan *Dikia Pano*

Dikia Pano umumnya dilaksanakan pada malam hari seperti di rumah, luar ruangan dan masjid. pertunjukan dimulai pukul 21.00 sampai menjelang subuh, sekitar pukul 3.00 pagi. *Dikia Pano* banyak dipertunjukan pada acara syukuran dari salah seorang warga masyarakat seperti pernikahan, sunat rasul, aqiqah anak, pertunjukan ditampilkan pada malam hari, yakni pada saat orang-orang sedang menyiapkan masakan untuk acara resepsi pada siang harinya. Kegiatan memasak sambil menyelenggarakan pertunjukan *dikia pano* ini dalam adat Minang disebut juga dengan *malam bajago* (malam berjaga). Jenis kesenian pada acara resepsi kadang-kadang menggunakan organ tunggal atau band, pertunjukan organ tunggal atau band berlangsung sampai sekitar pukul 16.00 sore.

4. Tempat Pertunjukan *Dikia Pano*

Tempat pertunjukan merupakan tempat dimana pertunjukan diadakan atau berlangsung. Pertunjukan *dikia pano* biasanya tidak memerlukan tempat yang ditinggikan seperti pentas sebagaimana pertunjukan kesenian lainnya,

tetapi cukup dengan duduk bersama-sama tanpa pembatas dengan hadirin lainnya dalam satu ruangan rumah orang yang mengundang kesenian *dikia pano* tersebut,. Biasanya seniman duduk pada bahagian ujung dan berdekatan sesama pemain. Sewaktu pelaksanaan pertunjukan, seniman *dikia pano* duduk agak ke tengah dari penonton.

5. Teknik Permainan *Dikia Pano*

Penabuh *pano* duduk dengan satu kakinya diselundurkan ke depan guna untuk meletakkan *pano* di telapak kakinya. *Pano* dipegang dengan tangan kiri dan tangan kanan memukul. Untuk menghasilkan bunyi *pano* dipukul dengan telapak tangan kanan. Ada tiga macam warna bunyi yang dihasilkan oleh pukulan *pano*, yaitu bunyi *tung*, *tang* dan *ket*. *Pano* dipukul dengan telapak tangan kanan yang agak dilengkungkan menghasilkan bunyi *tung*. Bunyi *tang* dihasilkan *pano* dipukul dengan empat jari tangan kanan, dan bunyi “*ket*” adalah bunyi yang dihasilkan oleh keempat jari tangan kiri bagian pinggir atas sambil memegang *pano*.



Gambar 3.
Posisi duduk penabuh *pano*
(Dokumentasi: Zeki Fernando, 11 Mei 2023)

Tukang dikia (vokal) harus mempunyai suara yang bagus dan bisa mengarang atau membuat pantun secara spontan sesuai dengan situasi dan kondisi saat pertunjukan. Selain itu vokal (*tukang dikia*) bisa memahami irama lagu dan struktur penyajian setiap jenis lagu-lagu dalam *dikia pano*, dan juga mempunyai kemampuan dalam mengekspresikan seni melalui pantun-pantun. Oleh karena itu seorang *tukang dikia* harus mempunyai mental yang kuat (berani) dan mau belajar dengan sungguh-sungguh. Biasanya seniman *dikia pano* dipandang sebagai orang alim dan pemuka adat (*niniak mamak*).



Gambar 4.
Posisi *tukang dikia* saat pertunjukan *dikia pano*
(Dokumentasi: Zeki Fernando, 1 Juni 2023)

6. Kostum Pemain *Dikia Pano*

Kostum adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kostum merupakan salah satu atribut pendukung pertunjukan yang tidak bisa dilepaskan dan tidak bisa dilupakan, bahkan dapat dikatakan bahwa kostum merupakan unsur terpenting kedua setelah pemain dalam sebuah pertunjukan. Selain untuk pertunjukan, kostum juga dapat mencerminkan kekhasan atau identitas dari kesenian itu sendiri baik itu identitas pemain maupun identitas daerah asal dari kesenian itu sendiri. Biasanya dalam pertunjukan *dikia pano* seniman memakai pakaian muslim lengkap dengan peci dan kain sarung, sesuai kebiasaan yang dilakukan oleh *niniak mamak* dan *alim ulama* bila menemui undangan pesta, mereka memakai baju yang rapi, pakai peci dan sarung yang disandang di pundaknya atau dileher. Untuk kelihatan lebih rapi dan menarik para penonton, mereka memakai baju dengan warna yang sama, sebagai pembeda dengan para yang hadir lainnya.



Gambar 5.

Kostum seniman dalam pertunjukan *Dikia Pano*
(Dokumentasi: Zeki Fernando, 3 Maret 2022)

7. Penonton

Penonton dalam sebuah pertunjukan merupakan pihak yang menjadi saksi dan penikmat dari sebuah pertunjukan. Pertunjukan *dikia pano* antara pemain dan penonton sangat akrab, mereka duduk pada satu ruangan yang sama antara pemain dan penonton tidak dipisahkan. Walaupun mereka tidak saling mengenal. Penonton boleh duduk mengelilingi pemain ataupun berdekatan dengan pemain di atas tikar yang telah disediakan, mereka berbaur dalam kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari *tukang dikia* mempunyai hak dan kewajiban seperti masyarakat lainnya. Tetapi di saat mereka bertindak sebagai *tukang dikia* (vokal) menjadi sangat dihormati dan dihargai baik dari segi moral maupun material. *Tukang dikia* adalah orang yang mempunyai kemampuan menyampaikan *kaji* (berilmu), mampu memberi nasehat baik dalam ajaran adat maupun agama Islam (berdakwah). Masyarakat akan memandang *tukang dikia* sebagai *urang pandai* (orang pintar) yang dapat menunjukkan jalan kebenaran bagi masyarakat. Selain sebagai seniman yang diundang untuk menghibur masyarakat biasanya mereka diberi imbalan berupa uang oleh orang yang mengundangnya. Jadi status *tukang dikia* dapat menghibur masyarakat, sedangkan penonton hanya sebagai penikmat. Penonton terdiri dari para *niniak mamak*, kaum ulama dan *cadiak pandai* serta para pejabat pemerintahan dalam Nagari seperti kepala *Jorong*, *Wali Nagari* dan para pemangku adat lainnya. Pemuda serta anak-anak pun tidak ketinggalan menyaksikan pertunjukan *dikia pano*.



Gambar 6.

Penonton dalam menyaksikan pertunjukan *Dikia Pano*
(Dokumentasi: Zeki Fernando, 3 Maret 2022)

B. Teks-teks Lagu *Dikia Pano*

Lagu *dikia pano* terdiri dari tiga jenis melodi lagu yaitu *Sikambang*, *Rao* dan *Padang*. Teks yang dinyanyikan bersumber dari ajaran agama Islam. Teks *dikia* mulanya berbahasa arab bersumber dari kitab Syaraful Anam berisikan sholawat nabi, kata-kata pujian terhadap Allah Swt. kemudian terjadi perubahan dalam bentuk teks pantun yang berisikan ajaran Islam dan petuah adat dalam Bahasa daerah Pasaman. Menurut Syafniati dalam tesis (2006:88-95) mengatakan:

Teks yang dibaca dalam lagu-lagu *Dikia Pano* dahulu adalah teks berupa tulisan Arab dari kitab *Al Barzanji*. Dalam kitab *Al Barzanji* terdiri dari beberapa bab dan fasal-fasalnya. salah satu fasalnya adalah fasal *amintaza* yaitu bab Qasidah Burdah yang terdiri dari 87 baris. Dalam pertunjukan *Dikia pano* teks tersebut hanya dinyanyikan sekitar delapan sampai sepuluh baris saja, sebab dalam sajiannya teks tersebut tidak dibaca sebagaimana adanya, tetapi digarap dengan menambah kata-kata dan kalimat lain seperti: *aeeeeiii. Ooooo, iiiiii, Allah, maulai, lailahaillallah*. Penambahan tersebut dilakukan karena memenuhi kebutuhan melodi dari lagu *Dikia Pano*.

Qasidah Burdah ini merupakan nyanyian Sunyi dan sering dimainkan dalam pertunjukan *Dikia Rabano*, termasuk *Dikia Pano*. Dalam teks Qasidah Burdah berisikan sifat-sifat Nabi Muhammad dari kecil sampai meninggal dunia, perjuangan Nabi Muhammad dalam mendakwahkan agama Islam, ajaran-ajaran yang disampaikan, menyuruh umat untuk selalu beristighfar setiap saat, sanjungan dan puji-pujian terhadap Allah dan rasulNya.

Teks/syair dalam sebuah pertunjukan terkait dengan beberapa persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan dalam pertunjukannya antara lain bentuk teks, tema teks, garap teks, bahasa yang dipergunakan dalam teks dan sebagainya. Dalam pertunjukan *dikia pano*, teks memiliki peran yang dominan, karena teks tersebut berisikan pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat berupa ajaran tentang agama dan adat Minangkabau. Melalui teks yang dinyanyikan oleh *tukang dikia*, maka orang yang mendengarkannya dapat mengetahui pesan dan kesan yang disampaikan agar dapat diambil manfaatnya. Dalam kesenian *dikia pano* teks memiliki peran dominan dan mempunyai kaitan yang erat dengan musikalitasnya seperti melodi dan bahasa yang digunakan Alan P Merriam mengatakan seperti dibawah ini:

We can say, then, that not only are music and language interrelated in the formation of song texts, but also that language of texts tends to take special form. Therefore we should expect that the language of texts would have significance and would function in special ways (1964:187-208)

Artinya: Kita dapat mengatakan bahwa tidak saja musik dan bahasa yang saling berhubungan dalam pembentukan lagu, tetapi juga bahasa dari teks itu cenderung lahir dalam bentuk-bentuk khusus. Dengan demikian, bahasa dari teks itu akan mempunyai kegunaan khusus dan berfungsi dengan cara-cara yang khusus pula.

Selanjutnya Merriam juga mengemukakan bahwa kecenderungan teknik penggunaan bahasa dalam teks nyanyian dapat dibagi kepada beberapa pendekatan, diantaranya melalui pendekatan teknik gaya bahasa, yang

tujuannya adalah untuk mencapai efek musikal, dan memberi kesan menyenangkan melalui penambahan atau pengurangan huruf vokal dalam teks nyanyian, dan menambah silabel pada sebuah kata atau kalimat. Kemudian penggunaan kata-kata atau kalimat yang mempunyai kiasan (*metaphore*) dan perumpamaan-perumpamaan (*allegoric*). Selanjutnya perubahan bunyi dari kata-kata yang biasa terdengar di dalam bahasa yang dipakai sehari-hari. Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dalam hal ini akan digunakan untuk menganalisis teks nyanyian *dikia pano* yang meliputi; bentuk-bentuk teks yang dinyanyikan, tema teks, bahasa teks, pengembangan teks.

1. Bentuk teks

Masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, selalu berbicara secara kiasan. Ini adalah budaya masyarakat Minangkabau dan biasanya menggunakan metafora yang disebut *malereang* untuk mengungkapkan sesuatu. Seringkali mereka yang merasa sedang dibicarakan juga menanggapi dengan metafora atau sarkasme. Pada umumnya masyarakat Minangkabau sangat menyukai sastra lisan yang diungkapkan dengan kata-kata yang tidak berhubungan langsung dengan objek yang dituju, sehingga menambah wawasan berpikir, serta dapat mengembangkan daya imajinasi masyarakat untuk mengembangkan gagasan. Menurut Boestenoel Arifin Adam dalam tulisan yang berjudul "*Saluang dan Dendang Di Luhak nan Tigo Minangkabau di Sumatera Barat*" (1970: 64) mengatakan bahwa orang yang peka terhadap sindiran yang dilafalkan melalui pantun dan cepat memahami apa yang disampaikan

seseorang, sehingga secara spontan akan gemetar, mengangguk, atau bersorak. Hal ini dilakukan secara tidak sadar, karena ekspresi tersebut dapat secara spontan menyentuh perasaan seseorang. Menurut adat Minangkabau bentuk teks seperti itu dikenal dengan *petatah petitih* adat Minangkabau. Bentuk-bentuk karya sastra yang demikian dalam kehidupan masyarakat Minangkabau telah menjadi suatu yang lazim, baik dalam pidato adat yang dikenal dengan *bapasambahan* maupun dalam berkesenian seperti *dendang-dendang* Minang, baik dendang dalam *saluang*, *dikia*, *indang*, *rabab* dan sejenisnya.

Teks/syair lagu *dikia pano* terdiri dari pantun, menurut jenisnya pantun dapat dibagi dua macam yaitu pantun pendek dan pantun panjang. Pantun pendek adalah pantun yang terdiri dari empat baris, sedangkan pantun panjang, terdiri lebih dari empat baris seperti enam baris, delapan baris, sepuluh baris dan sampai dua belas baris. Bentuk pantun seperti ini biasanya disebut dengan *talibun*. Setiap bentuk pantun baik pantun pendek ataupun pantun panjang terdiri dari isi dan sampiran. Jika pantun terdiri dari empat baris maka baris satu dan dua merupakan sampiran sedangkan baris tiga dan empat merupakan isi, jika pantun terdiri dari enam, delapan dan dua belas baris maka baris satu dua tiga merupakan sampiran dan baris empat, lima dan enam adalah isi. Selain itu setiap akhir kalimat pada setiap bait bersajak ab-ab dan setiap suku kata terdiri dari 8 sampai 12 suku kata. Adapun sajian teks vokal *dikia pano* seperti yang terdapat dibawah ini:

*Simuncak mati tarambau
kaladang mambaok ladiang*

*lukolah pao kaduonyo
adat jo syarak di Minangkabau
umpamo auah dengan tabiang
sanda manyanda kaduomyo*

(Simuncak mati terambau
keladang membawa parang
lukalah paha keduanya
adat dengan syarak di Minangkabau
umpama aur dengan tebing
sandar menyandar keduanya)

Petatah petiti adalah bentuk sastra Minangkabau yang berisikan tentang hubungan manusia dengan manusia dan hubungan alam dengan manusia. Artinya isi dari petatah petiti adalah kiasan tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah barisnya berkisar dua baris.

*Ka bukit samo mandaki
Ka lurah samo manurun*

*(ke bukit sama mendaki
Ke lurah sama menurun*

*Kasih mande sapanjang jalan
Kasih anak sapanjang pinggalan
(kasih ibu sepanjang jalan
Kasih anak sepanjang penggalan)*

Selain itu teks *dikia pano* ada yang berbentuk prosa liris, yaitu karangan yang tidak terikat irama dan sajak, setiap bait memiliki jumlah baris yang bervariasi. Teks dalam prosa liris ini sulit ditentukan jumlah suku kata, setiap bait karena teks dinyanyikan mengikuti melodi yang disajikan pada saat pertunjukan. Biasanya teks dalam prosa liris disajikan untuk puji-pujian Allah Swt dan Nabi Saw. Selain itu juga merupakan peristiwa (sejarah) masa lalu. Bentuk teks seperti ini prosa liris ini banyak terdapat pada

kesenian yang berbentuk *kaba* atau disebut juga dengan *bakayaik* (hikayat). Seperti kesenian *randai*, *rabab pesisir*, *saluang* dan sebagainya. Dalam kesenian *dikia pano* teks yang berbentuk prosa liris terdapat pada cerita alam Minangkabau, cerita sejarah nabi, nasehat. Teks tersebut berupa nasehat dari para ulama kepada masyarakat. Berikut ini adalah teks yang dimaksud.

*Kayu kalek mangandung aia
Lapuaknyo sampai ka panguba
Binaso tageh nan didalam
Kalau penghulu bapaham cayia
Jadi sampik alam nan leba
Diakhiraik badan tabanam*

*Kayu pahit mengandung air
Keroposnya sampai ke penguba
Binasa regeh yang didalam
Kalau penghulu tidak berilmu
Jadi sempit alam yang lebar
Diakhirat badan sengsarar*

2. Tema Teks

Tema adalah berupa gagasan, ide ataupun merupakan fikiran utama di dalam karya sastra baik yang terungkap maupun yang tidak. Berdasarkan teks lagu-lagu *dikia pano* yang disajikan oleh para senimannya, maka dapat dijabarkan dalam beberapa topik tema yaitu:

a. Teks lagu *dikia pano* yang bertemakan Adat, yaitu merupakan kata kata yang berisikan masalah-masalah adat Minangkabau. Isi teks yang menggambarkan tentang cara meminta maaf kepada kaum adat, ninik mamak dan penonton. Teks yang disajikan seperti dibawah ini:

*cupak panuah gantang balanjuang
cupak nak urang tigo luhak
jatuah ka alam Minangkabau
salam jo sambah kami anjuang*

*ri-la jo maaf kami mintak
ka-pa-do dunsanak jo sudaro*

(cupak penuh gantang berlanjung
cupak anak orang tiga luhak
jatuh ke alam Minangkabau
salam dengan sembah kami anjung
ri-la dengan maaf kami mintak
kepada dunsanak dengan saudara

- b. Teks *dikia pano* yang bertemakan keagamaan, yaitu kata-kata yang berisikan tentang ajaran agama Islam yaitu mengerjakan perbuatan baik dan menghentikan perbuatan jahat. Teks berupa peringatan kepada manusia bahwa selalu mengerjakan perintah Allah dan nabi dan menghentikan laranganNya.

*Bungo satangkai dalam bulan
balahan bungo di sarugo
nabi bapasan tiok bulan
manyuruah sumbayang jo puaso*

(Bunga setangkai dalam bulan
belahan bunga di sorga
nabi berpesan tiap bulan
menyuruh sembahyang dengan puasa)

- c. Teks *dikia pano* yang berisikan puji-pujian yaitu dalam teks tersebut terdapat kata-kata sanjungan dan puji-pujian terhadap Allah dan RasulNya. Teks menggambarkan tentang keagungan Allah dan kemuliaan nabi Muhammad Saw.

*Allah-Allah ucapkan lidah
Allah-Allah ucapan hati
mangucap duo kalimah syahadah
tasambah Allah tapuji nabi*

(Allah-Allah ucapan lidah
Allah ucapan hati

Mengucap dua kalimah syahadat
tersembah Allah terpuji nabi)

d. Teks *dikia pano* bertemakan pendidikan yaitu kata-kata yang disusun mengandung makna pendidikan yang berdasarkan budi pekerti dan tingkah laku. Artinya teks adalah menyuruh menuntut ilmu supaya dapat dipergunakan untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat. Pantun kedua berarti kalau mau maju manfaatkan ilmu pengetahuan yang ada dan belajar yang giat lagi agar cita-cita dapat terwujud dengan baik.

*Pancuang talang lah tinggi-tinggi
pandayuang biduk lai kamalako
tuntuiklah ilmu lai tinggi tinggi
pandindiang api lai di narako*

(Pancung talang lah tinggi-tinggi
Pendayung biduk lai ke malaka
Tuntutlah ilmu tinggi-tinggi
Pendinding api di neraka)

e. Teks *dikia pano* bertemakan sosial. Tema ini biasanya berisikan tentang persoalan kehidupan bermusyawarah dan kegotongroyongan sesama warga masyarakat. Teks yang menggambarkan kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu saling tolong menolong sesama masyarakat dalam suatu pekerjaan atau menyelesaikan permasalahan yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

*Umbuah ka tanjuang pati parentah gajo nan baduo
Sugang banamo katik intan Kini lah pindah ka pakanbaru
Patah tumbuhan hilang baganti adaiak balampih jo limbago
Itu nan indak buliah dilupakan*

f. Teks *dikia pano* yang bertema kepemimpinan, yaitu teks *dikia pano* yang menggambarkan tentang bentuk kepemimpinan seorang *pangulu* di

tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Teks yang menggambarkan kebijakan seorang pemimpin dalam memimpin rakyatnya. Tidak boleh membeda-bedakan antara warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Berpegang teguh kepada keadilan supaya sesama warga masyarakat tidak berpecah belah dan berselisih. Teks yang disajikan seperti dibawah ini:

*Dago dago mambari malu
sumbangan salah laku parangai
jalan batuah hak pangulu
tak ado kusuik nan tak salasai*

(jangan sekali-kali mambari malu
sumbangan salah laku perangai
kalau betul jalan pengulu
tidak ada kusut yang tidak selesai)

3. Bahasa teks

Tidak saja musik dan bahasa yang saling berhubungan dalam pembentukan lagu, tetapi bahasa dari teks itu cenderung lahir dalam bentuk khusus. Dengan demikian bahasa dari teks mempunyai kegunaan khusus dan berfungsi dengan cara yang khusus pula. Selain itu bahasa teks yang dipergunakan adalah bahasa sehari-hari dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai perbedaan dengan bahasa umum pada daerah tersebut.

Kenagarian Simpang Utara pada umumnya bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat tersebut banyak menghilangkan bunyi huruf “r” yang diganti dengan “gh”, yaitu bunyi hurufnya menyerupai “g”, tetapi bunyinya berasal dari kerongkongan bagian dalam sehingga desis suara “h” sedikit terdengar. Dialek sehari-hari ini juga mempengaruhi kata-kata dalam teks *Dikia Pano* antara lain:

Ba-reh (beras) berubah menjadi *ba-gheh*
Ka-ram-bie (kelapa) berubah menjadi *ka-gham-bie*
Ba-rang-kek (berangkat) berubah menjadi *ba-ghang-kek*
dan lain-lain sebagainya

4. Pengembangan Teks

Pengembangan teks lagu *dikia pano* menyangkut pengembangan dari teks pokok. Bisa saja penambahan, pengurangan dan pengulangan dari kalimat ataupun suku kata dan sebagainya. Kehadiran kata-kata tersebut berfungsi untuk kebutuhan melodi lagu yang diinginkan. Garap mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sebuah seni pertunjukan yang menyangkut imajinasi, interpretasi dan kreatifitas senimannya dalam mengembangkan karya seni yang disajikan. Jangkauan garap itu sangat luas dan bisa tidak terbatas, karena berkaitan dengan waktu dan kemampuan, pengimajinasian dan sebagainya. Selain itu garap teks juga sangat mempengaruhi melodi atau lagu, karena dalam pertunjukan musik *dikia pano* tidak menyajikan bentuk teks asli, tetapi teks tersebut sudah digarap sesuai dengan kebutuhan lagu dengan cara menambah atau mengulang kata, suku kata atau kalimat. Penambahan dan pengulangan kata, suku kata atau kalimat ini bisa terdapat pada awal, tengah dan ujung kalimat. Bentuk teks tersebut tidak dinyanyikan sebagaimana adanya, tetapi harus digarap sesuai kebutuhan melodi pada lagu-lagu *dikia pano*.

Menurut Alan P. Merriam dalam Syafniati (2006:132-139) menjelaskan, bahwa kecendrungan untuk menggunakan bahasa dalam teks nyanyian umumnya bertujuan untuk mencapai efek musikal dan memberikan kesan menyenangkan melalui penambahan atau pengurangan

huruf vokal dalam teks nyanyian dan mempunyai arti kiasan (metaphore) dan perumpamaan-perumpamaan. Sehubungan dengan teks, Merriam juga menyatakan bahwa dalam penelitian musik vokal, salah satu karakter yang penting di perhatikan adalah hubungan antara musik dan teksnya, karena setiap nada atau suku kata.

Seperti yang dikatakan Syafniati dalam tesis (2006: 132-139) Teks lagu-lagu dalam *dikia pano* merupakan pengembangan dari teks asli berupa pantun minang. Teks dikembangkan sesuai dengan kebutuhan melodi lagu *dikia pano*. Oleh karena itu, ada beberapa penambahan kata, suku kata, dan bentuk kalimat. Selain itu, ada beberapa pengulangan kalimat di tengah dan di akhir. Terkadang ditambahkan kalimat yang tidak memiliki arti tertentu namun memiliki arti musikal dalam melodi lagu tersebut. Kata tambahan, suku kata dan bentuk kalimat yang terdapat dalam teks *dikia pano* adalah bentuk kata: *oi, ei, oo, nan, maulai, Allah, lailaha illallah* dan sebagainya. Pengurangan suku kata dan suku kata, seperti kata anak ditulis dengan anak laki-laki, kata kita ditulis dengan rang, dan sebagainya.

a. Penambahan suku kata

Penambahan kata, suku kata, dan kalimat dalam teks lagu *dikia pano* banyak dijumpai. Hal ini terjadi karena teks pokoknya belum memenuhi persyaratan dalam kepentingan melodi. Maka untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukanlah penambahan kata, suku kata, dan kalimat. Penambahan kata, suku kata, dan kalimat tersebut ada

diawal kalimat, ada di tengah dan ada yang diakhir kalimat. Seperti teks dibawah ini:

- (1) *banyak padi pakaro padi
padi sipuluik banyak hampo
banyak nabi pakaro nabi
nabi Daud rancak suaro
(banyak padi perkara padi
padi sipulut banyak hampa
banyak nabi perkara nabi
nabi daud bagus suara)*

Teks berbentuk pantun di atas adalah teks pokok. Dalam penyajian *dikia pano* teks tersebut harus ditambah dengan kata, suku kata, dan kalimat. Teks pokok tersebut akan berkembang menjadi seperti berikut:

- (2) ***Oi lah** banyak padi parakaro padi **Allah lah ya Allah**
padi sipuluik **lai** banyak hampo **maulai lah ya maulai**
oi lah banyak nabi parakaro nabi **Allah lah ya Allah**
nabi **lah** Daud rancak suaro **maulai la ya maulai***

b. Penambahan kalimat

Penambahan kalimat juga terdapat dalam teks lagu *dikia pano*. Penambahan kalimat biasanya terletak pada awal, tengah dan akhir kalimat, tergantung kebutuhan melodinya. Secara umum penambahan kalimat yang terjadi dalam teks *dikia pano* adalah di awal dan di tengah, sebagaimana berikut:

- (1) *Cupak panuah gantang balanjuang
cupak nak urang tigo luhak
dalam daerah Minangkabau
salam jo sambah kami anjuang
rila jo maaf kami mintak
kapado dunsanak jo sudaro*
- (2) *a ae...i
ee i cupak panuah gantang balanjuang*

aae ...i
aa eii cupak panuah gantang balanjuang
cupak nak urang tigo luhak
dalam daerah Minangkabau
aae...i ...i, maulai ya Allah laila ha illallah..
Eee.i.....,ooo....Allah lah ya Allah maulai la ilaha
illalallah
ee....i oooooi oooo i..
eei i.....maulai la ila ha illallah...
eeii....ii, salam jo sambah kami anjuang
ri la jo maaf kami mintak
kapado dunsanak ila lah lai jo sudaro ei...

Teks kedua merupakan pengembangan dari teks pertama yang telah diberi tambahan kalimat. Pada contoh pertama terdiri dari enam baris, sedangkan pada contoh kedua terdiri dari 12 baris. Berarti telah terjadi penambahan kalimat sebanyak enam baris. Penambahan kalimat tersebut terjadi pada baris ke pertama, tiga, tujuh, delapan sembilan dan sepuluh.

c. Pengulangan kalimat

Untuk memenuhi kebutuhan melodi pada lagu *dikia pano* juga terdapat pengulangan beberapa kalimat. Berikut adalah bentuk pengulangan kalimat yang terdapat pada lagu *sikambang*.

- (1) *Surau kaciak lenggek balenggek*
Surau gadang di ateh jalan
Doso lah banyak tapabuek
Sumbayang jangan dihentikan
 (surau kecil tingkat bertingkat
 Surau besar di atas jalan
 Dosa sudah banyak terpebuat
 Sembahyang jangan dihentikan)
- (2) *Oooi... eeee i...*
Oooi.....surau kaciak lenggek lah balenggek
Ooo..ooo..ei..
Ei....iii..
Ei..ilalah...eii...

*Surau kaciak lenggek lah ba lenggek
Surau kaciak lenggek lah balenggek
surau gadang di tapi jalan
surau gadang di tapi jalan
ei....i.....
doso lah banyak tapabuek
doso lah banyak tapabuek
sumbayang jangan dihantikan
sumbayang jangan dihantikan
ilalah lah ilallah*

Teks pertama adalah teks pokok yang terdiri dari empat baris, sedangkan teks kedua merupakan pengembangan dari teks pertama. Dalam teks kedua terlihat jumlah barisnya 15 baris. Pengembangan yang terjadi pada teks kedua adalah berupa pengulangan kalimat dan juga penambahan. Hal ini dilakukan sesuai dengan alur melodi lagu yaitu lagu capek. Pengulangan kalimat terdapat pada baris ke tiga yaitu pengulangan dari kalimat pertama, baris enam dan tujuh adalah pengulangan dari kalimat ke dua, baris ke sembilan adalah pengulangan dari kalimat ke delapan, baris sepuluh adalah pengulangan dari kalimat ke empat, baris ke dua belas adalah pengulangan dari kalimat ke sebelas, dan kalimat ke empat belas adalah pengulangan dari kalimat tiga belas. Baris ke lima belas adalah penambahan kalimat yang terletak pada akhir.

d. Pengurangan suku kata

Pada teks *dikia pano* tidak saja penambahan suku kata, tetapi juga terdapat pengurangan suku kata seperti kata anak ditulis dengan nak, urang ditulis dengan rang, alah ditulis dengan lah dan sebagainya.

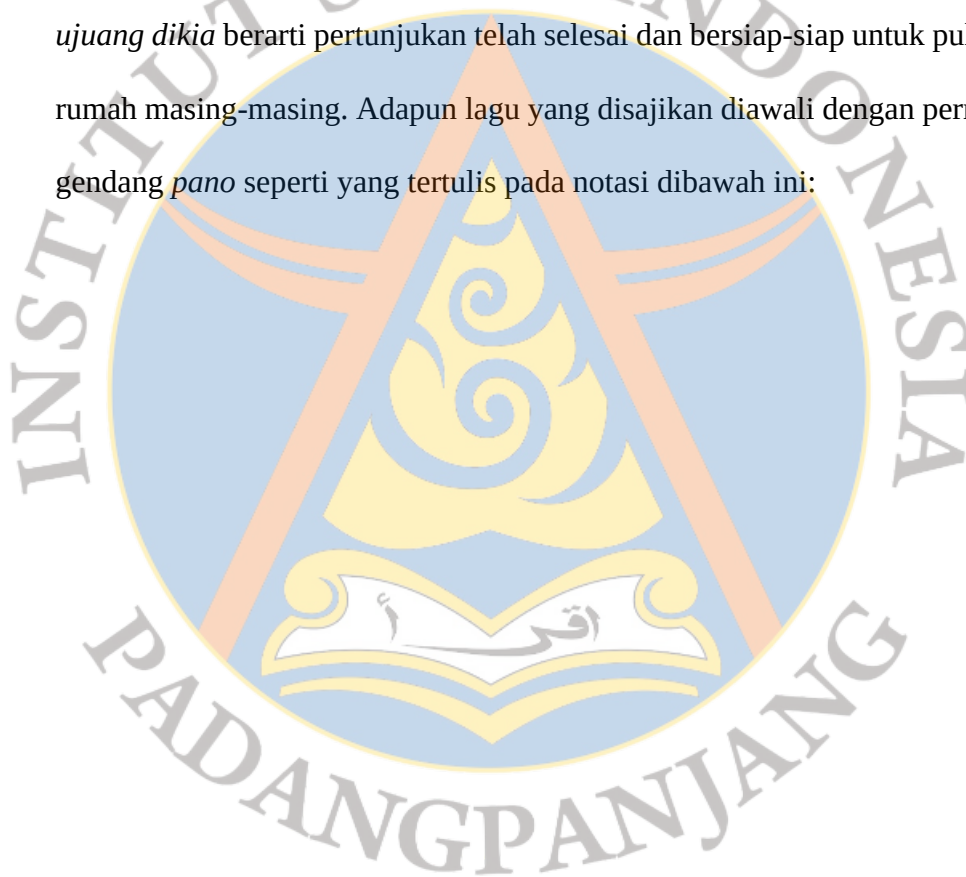
- (1) *Cupak panuah gantang balanjuang*
*Cupak **nak** urang tigo luhak*
- (2) ***Lah** masak padi rang tapuih*
batuang diambiak ka tonggak janjang
talang diambiak ka panggalan
*kalau aka **lah** indak luruih*
kampuanglah batu tampek sumbayang
amalan indak ditarimo Tuhan

Lagu di atas dapat diamati bahwa kata *nak* berasal dari kata *anak* pada teks pertama dan kata *lah* pada contoh kedua yang berasal dari *alah* artinya sudah. Hal ini terjadi untuk keperluan melodi lagu. Setiap jenis lagu *Dikia Pano* terdapat perbedaan dalam penambahan, pengurangan dan pengulangan kalimat, karena masing-masing lagu dipengaruhi oleh melodi lagu tersebut.

C. Struktur Lagu *Dikia Pano*

Struktur lagu *dikia pano* antara penabuh *pano* dan lagu *dikia* tidak sejalan yang mana antara vokal dan motif gendang (*guguah*) bergantian dimulai dengan pukulan *guguah pano setonggak* (prase), kemudian setelah selesai *guguah pano* tersebut maka dilanjutkan dengan lagu *dikia* tanpa diiringi *guguah pano*. Kemudian setelah lagu *dikia* berjalan satu pantun, maka motif *guguah pano* dibunyikan lagi. Jadi antara vokal dan motif pukulan *pano* dibunyikan secara bergantian. Secara umum *dikia pano* diawali dengan *guguah panjang* (dua kali), kemudian dilanjutkan dengan *guguah dantuang* dan *ujuang dantuang*, setelah itu masuk *tukang dikia* menyajikan lagu *sikambang* (satu pantun) tanpa diiringi instrument *pano*, ketika *tukang dikia* selesai satu pantun

dilanjutkan kembali dengan *guguh panjang* (satu kali) dilakukan sebanyak tiga kali pantun, maka telah selesai satu penyajian lagu *sikambang* seperti itulah penyajian *dikia pano* sampai selesai. Dari ketiga lagu tersebut dalam penyajiannya dimulai dari lagu *sikambang*, *rao* dan *padang*. Setelah ketiga lagu tersebut dimainkan kemudian masuklah *ujuang dikia* merupakan lagu penutup yang disajikan setelah lagu *padang* Apabila seniman sudah melagukan *ujuang dikia* berarti pertunjukan telah selesai dan bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing. Adapun lagu yang disajikan diawali dengan permainan gendang *pano* seperti yang tertulis pada notasi dibawah ini:



Ritem Pukulan *Gandang Guguah Panjang*

Notasi 1.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical notation is presented in four systems, each corresponding to a measure number (1, 4, 6, 8, 10). Each system contains three staves: Batang (top), Tingkah (middle), and Kurincang (bottom). The notation uses various rhythmic symbols, including eighth notes, sixteenth notes, and rests, to represent the complex rhythmic patterns of the performance. A large, semi-transparent watermark of the Institut Seni Indonesia (ISI) logo is overlaid on the notation.

guguah panjang (penabuh panjang) ini dimainkan dua kali pengulang maka dilanjutkan dengan *guguah dantuang* dan *ujuang dantuang*, berikut notasi dibawah ini:

Ritem Pukulan Gendang *Guguh Dantuang*

Eriyandi Notasi 2.
Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The image displays a musical score for the *Guguh Dantuang* rhythm, consisting of three parts: Batang, Tingkah, and Kurincang. The notation is written on three staves, each with a 4/4 time signature. The Batang part is marked with a 4-measure repeat sign, the Tingkah part with a 6-measure repeat sign, and the Kurincang part with an 8-measure repeat sign. The score is divided into four systems, each containing three staves. The notation includes various rhythmic symbols, such as eighth and sixteenth notes, and rests. A large, stylized watermark of the Institut Seni Indonesia (ISI) logo is overlaid on the score.

Guguh dantuang ini dimainkan satu kali dan dilanjutkan dengan *guguh ujuang dantuang* satu kali.

Ritem Pukulan Gendang *Ujuang Dantuang*

Notasi 3.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical notation is presented in five systems, each consisting of three staves labeled Batang, Tingkah, and Kurincang. The notation uses various rhythmic symbols including eighth notes, sixteenth notes, and rests, with some notes highlighted in blue and yellow. A large watermark of the Institut Seni Indonesia (ISI) is visible in the background.

Ketika *guguah* ujuang dantuang telah selesai dimainkan maka masuklah vokal yaitu Lagu *Sikambang* satu pantun

Lagu Sikambang

Notasi 4.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical score for 'Lagu Sikambang' is presented in two staves, Voice 1 and Voice 2, across eight systems. The key signature is one flat (B-flat) and the time signature is 4/4. The score includes a large watermark for 'INSTITUT SENI INDONESIA' and 'FACULTY OF ARTS AND CULTURE'. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. The score is divided into sections by measure numbers: 6, 12, 17, 23, 28, and 34. The final system ends with a double bar line.

Apabila lagu *sikambang* telah selesai disajikan satu pantun maka *pano* dimainkan lagi dengan *guguh panjang* satu kali, akan tetapi tidak memakai *guguh dantuang* dan *ujuang dantuang*. Begitulah struktur penyajian dikia *pano* pada lagu *sikambang* dengan bagian tiga pantun dan pengulang *guguh panjang*

sebanyak dua kali, maka dari itu sama halnya dengan penyajian pada lagu *Rao* dan lagu *padang*, jadi didalam struktur penyajian *dikia pano guguah dantuang* dan *ujuang dantuang* merupakan *guguah* pokok yang harus ada didalam struktur permainan karena *guguah* tersebut merupakan kode atau pertanda masuknya *tukang dikia*.



Ritem Pukulan Gendang Ampang Serong

Notasi 5.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical notation is presented in three systems, each consisting of three staves labeled Batang, Tingkah, and Kurincang. The notation is written in 4/4 time. The first system shows the initial rhythmic pattern. The second system shows a more complex pattern with a '3' above the Batang staff. The third system shows a pattern with a '5' above the Batang staff. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines.

Setelah *guguh ampang seong* ini dimainkan dua kali pengulang maka dilanjutkan dengan *guguh dantuang* dan *ujuang dantuang*, berikut notasi dibawah ini:

Ritem Pukulan Gendang *Guguh Dantuang*

Notasi 6.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The image displays a musical score for the *Guguh Dantuang* rhythm, transcribed by Ahmad Eriyandi. The score is organized into four systems, each containing three staves labeled Batang, Tingkah, and Kurincang. The notation uses a 4/4 time signature and includes various rhythmic symbols such as eighth notes, sixteenth notes, and rests. A large, semi-transparent watermark of the Institut Seni Indonesia (ISI) is visible across the center of the page. The first system starts with a 4-measure rest for Batang and Tingkah, followed by a 4-measure rest for Kurincang. The second system begins with a 4-measure rest for Batang and Tingkah, followed by a 4-measure rest for Kurincang. The third system starts with a 6-measure rest for Batang and Tingkah, followed by a 6-measure rest for Kurincang. The fourth system begins with an 8-measure rest for Batang and Tingkah, followed by an 8-measure rest for Kurincang. The score concludes with a 10-measure rest for Batang and Tingkah, followed by a 10-measure rest for Kurincang.

Guguh dantuang ini dimainkan satu kali dan dilanjutkan dengan *guguh ujuang dantuang* satu kali.

Ritem Pukulan Gendang *Ujuang Dantuang*

Notasi 7.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical notation is presented in six systems, each consisting of three staves labeled Batang, Tingkah, and Kurincang. The time signature is 4/4. The notation includes various rhythmic patterns, rests, and accidentals. A large watermark of the Institut Seni Indonesia (ISI) is visible in the background.

Ketika *guguah* ujuang dantuang telah selesai dimainkan maka masuklah vokal yaitu Lagu *Rao* satu pantun

Lagu Rao

Notasi 8.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

$\text{♩} = 60$

Voice 1

Voice 2

7

Vo. 1

Vo. 2

14

Vo. 1

Vo. 2

21

Vo. 1

Vo. 2

25

Vo. 1

Vo. 2

32

Vo. 1

Vo. 2

37

Vo. 1

Vo. 2

41

Vo. 1

Vo. 2

a ka dam tu ba na a ka cam po di ak e

e e e e e e e e o e o

e e e i

a ka dam tu ba na a ka cam po di ak e

e e e o o o e

o la ai lai lalah ui katigo

o o o o o oi

teh jo a ka bu li bu li

e a a a a ei a a a ei

i i i i ye ye ye yeh

a a a a ei ei

a kah ba na tu a kah ba na campo tu do aka campo ka tigo jo aka teh

bu li bu li

e e e e ei a a a ai a a

a a a ai

a ka ka dam jo aka campo ka ti go jo aka teh bu li bu li

46

Vo. 1

a a a ka ka dam jo aka cam po ka ti go jo aka ba na ila lah

Vo. 2

jo aka ba na ila lah

50

Vo. 1

teh buli bu li

Vo. 2

teh buli bu li

gliss

Apabila lagu *Rao* telah selesai disajikan satu pantun maka *pano* dimainkan lagi dengan *guguh ampang serong* satu kali, akan tetapi tidak memakai *guguh dantuang* dan *ujuang dantuang*. Begitulah struktur penyajian *dikia pano* pada lagu *ampang serong* dengan bagian tiga pantun dan pengulang *guguh ampang serong* sebanyak dua kali, maka dari itu sama halnya dengan penyajian pada lagu *Rao* dan lagu *padang*, jadi didalam struktur penyajian *dikia pano guguh dantuang* dan *ujuang dantuang* merupakan *guguh pokok* yang harus ada didalam struktur permainan karena *guguh* tersebut merupakan kode atau pertanda masuknya *tukang dikia*.

Ritem Pukulan Gendang *Kudun Kakah*

Notasi 9.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical notation is presented in four systems, each consisting of three staves labeled Batang, Tingkah, and Kurincang. The notation uses various rhythmic symbols, including eighth notes, sixteenth notes, and rests, to represent the sequence of drum strokes. A large watermark of Institut Seni Indonesia Padang Panjang is overlaid on the notation.

Setelah *guguh kudun kakah* ini dimainkan dua kali pengulang maka dilanjutkan dengan *guguh dantuang* dan *ujuang dantuang*, berikut notasi dibawah ini:

Ritem Pukulan Gendang *Guguh Dantuang*

Notasi 10.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The image displays a musical score for the *Guguh Dantuang* rhythm, organized into six systems. Each system contains three staves: Batang (top), Tingkah (middle), and Kurincang (bottom). The notation is written in 4/4 time, with a key signature of one sharp (F#). The score is marked with measure numbers 4, 6, 8, and 10. The notation includes various rhythmic values such as eighth, sixteenth, and thirty-second notes, as well as rests and dynamic markings. A large, semi-transparent watermark of the logo of Institut Seni Indonesia (ISI) is overlaid on the center of the page.

Guguh dantuang ini dimainkan satu kali dan dilanjutkan dengan *guguh ujuang dantuang* satu kali.

Ritem Pukulan Gendang *Ujuang Dantuang*

Notasi 11.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical notation is presented in six systems, each consisting of three staves labeled Batang, Tingkah, and Kurincang. The notation uses various rhythmic symbols including eighth, sixteenth, and thirty-second notes, rests, and bar lines. A large watermark of Institut Seni Indonesia Padang Panjang is overlaid on the notation.

Ketika *guguh ujuang dantuang* telah selesai dimainkan maka masuklah vokal yaitu lagu *padang* satu pantun

Lagu Padang

Notasi 12.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical score is written for two voices, Voice 1 and Voice 2, in 4/4 time. The key signature has one flat (B-flat). The score is divided into systems, with measures 7, 11, 15, 19, and 23 marked at the beginning of each system. The lyrics are in Indonesian and are written below the notes. A large, semi-transparent watermark of the logo of Institut Seni Budaya Pangajene is overlaid on the score.

Voice 1
e e ei i i i i i i yo alai

Voice 2
e e ei i i ei ei

Vo. 1
o o oi ai i i hi a yo

Vo. 2
si mu n ca m a ti lah tarambau

Vo. 1
a la lai i i

Vo. 2
e e ei i i i i e ka parak mam ba ok

Vo. 1
la diang lu ko lah pa ho ka duo ny o lu ko lah pa ho ka duc

Vo. 2
i la lah oi i i i i i i oi i i i

Vo. 1
ny o

Vo. 2
lui ko bana pa ho ka duo nyo

Vo. 1
a a ei ha i ei he i e e

28

Vo. 1

Vo. 2

i la lai i i i ei i

ei o o si mun cak ma tilah tarambau

33

Vo. 1

Vo. 2

o o o o he i i i la lah yamau la na e i la lah yamau

38

Vo. 1

Vo. 2

la na e i i

i law lah a a a a i i i i i i i

44

Vo. 1

Vo. 2

ai i i hi o o ho o hoi i i i la lah hu ila la ilah

48

Vo. 1

Vo. 2

teh ila la oi i i i

i la lah ho i i i si mun cak ma ti

gliss

53

Vo. 1

Vo. 2

ko lah pa ho ka duo ny o

lah tarambau ka pa rak mam ba ok la diang lu ko lah pa ho ka duo ny o

Lagu Ujuang Dikia

Notasi 13.

Transkriptor: Ahmad Eriyandi

The musical score is for the song "Lagu Ujuang Dikia". It is written for two voices, Voice 1 and Voice 2, in a 4/4 time signature with a tempo of 60 beats per minute. The key signature has one sharp (F#). The score is divided into five systems, each with a measure number (5, 10, 16, 20) at the beginning. The lyrics are in Indonesian and are written below the notes. The score includes various musical notations such as notes, rests, and accidentals. A large, semi-transparent watermark of the Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) is visible across the center of the page.

♩ = 60

Voice 1
ei lai i yo e e hei o la i lai

Voice 2
e ei a ai ba da gun aia pana

5
Vo. 1
e lai ai o ei i i o o o o o a la i

Vo. 2
la kin

10
Vo. 1
e e e ei e ta ta ga k me jan an ka du o

Vo. 2
e e e ei e ta ta ga k me jan an ka du o

16
Vo. 1
e ei e i ba da gun aia pa na la ki n ba da gun aia pa na la ki n

Vo. 2
e ei e i ba da gun aia pa na la ki n ba da gun aia pa na la ki n

20
Vo. 1
ta ta gak me ja lah n a n du o la i la ha il lah

Vo. 2
ta ta gak me ja lah n a n du o la i la ha il lah

Struktur penyajian *dikia pano* pada lagu *padang* terdapat perbedaan diantara ketiga lagu tersebut karena diakhir lagu *padang* memiliki *ujuang dikia* dimana pertanda pertunjukan *dikia pano* telah selesai dan Bersiap-siap pulang kerumah masing-masing.

D. Fungsi kesenian *Dikia Pano* di tengah-tengah masyarakat Kenagarian Simpang Utara

Pengertian sehari-hari, "fungsi" dianggap sinonim dengan kata "guna" karena pengertian fungsi adalah menggunakan sesuatu untuk tujuan tertentu. Misalnya, fungsi musik adalah untuk hiburan. Jadi dalam pengertian ini kata "fungsi sama artinya dengan kegunaan.

Kegunaan musik dalam konteks ini adalah pemakaian musik tersebut dalam kebiasaan sehari-hari yang dapat dilihat dan diamati, akan tetapi bila membicarakan fungsi musik, pengertiannya sangat luas karena yang diungkapkan adalah apa yang diberikan musik itu terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Jadi untuk memahami fungsi musik dalam kehidupan suatu masyarakat struktur sosialnya harus diketahui karena aspek tersebut saling terkait dengan musiknya.

Fungsi kesenian *dikia pano* memberikan nasehat dan petuah adat bagi masyarakat. Penikmat kesenian *dikia pano* tidak perlu berkonsentrasi penuh waktu menyaksikan pertunjukannya. Kesenian *dikia pano* di pertunjukkan dengan suasana santai dan akrab. Dalam kesenian *dikia pano*, lagu-lagu yang mengungkapkan ajaran islam, nasehat dan petuah adat Minangkabau. Disamping itu, karena lagu lagu dinyanyikan dalam bahasa daerah Minangkabau, tentu informasi yang dikomunikasikannya dapat dimengerti terutama bagi orang yang mengerti bahasanya.

Menurut Merriam (1964:223-226) megemukakan bahwasanya musik dalam prilaku kehidupan manusia terdiri dari sepuluh fungsi yaitu: (1)

musik sebagai pengungkapan emosional, (2) musik sebagai fungsi penghayatan estetis, (3) musik sebagai fungsi hiburan, (4) musik sebagai fungsi komunikasi, (5) musik sebagai fungsi perlambangan, (6) musik sebagai fungsi reaksi jasmani, (7) musik sebagai fungsi norma-norma sosial, (8) musik sebagai fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, (9) musik sebagai fungsi kesinambungan kebudayaan, (10) musik sebagai fungsi pengintegrasian (pemersatu) masyarakat. Beberapa fungsi musik yang telah dikemukakan Merriam, sejauh ini dapat dijabarkan fungsi kesenian *dikia pano* ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Kenagarian Simpang Utara. Adapun sepuluh fungsi musik dalam kesenian *dikia pano* itu diantaranya seperti di bawah ini.

1. Fungsi pengungkapan emosional.

Dikia Pano dapat dilihat dari teks lagu yang disajikan merupakan ungkapan ajaran islam dan petuah adat. Pantun-pantun yang di ucapkan merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan mereka atau rasa mereka yang terwakilkan dari pertunjukan. *Pandikia* meluapkan emosi jiwa mereka ketika pertunjukan berlangsung. Selain itu aktifitas *pandikia* (vocal) dan pemukul *pano* musik dapat memupuk rasa emosi bersama dalam kelompok, bahwa seorang *pandikia* mempunyai kedekatan emosional dengan pendengarnya sehingga emosi bersama ini dapat diwujudkan dalam setiap pertunjukan kesenian *dikia pano*.

2. Fungsi penghayatan estetis.

Dikia Pano dapat dilihat dari berbagai bentuk penyajian pantun yang syarat akan makna yang terkandung di dalamnya. Aktifitas penyajian pantun dalam pertunjukan *dikia pano* dianggap sebagai sesuatu yang indah dan merupakan lambang estetika seseorang atau kelompok, bahkan aktifitas yang dilakukan secara berkelompok merupakan satu kesatuan keindahan termasuk perilaku-prilaku peserta yang ikut berpartisipasi di dalamnya, merupakan bagian penting yang tidak terlepas dari nilai-nilai keindahan pertunjukan *dikia pano* ini.

3. Fungsi hiburan.

Dikia Pano dapat dilihat pada saat pertunjukan berlangsung, dimana para pemain musik *dikia pano* memang diundang oleh masyarakat atau instansi pemerintah adalah untuk menghibur masyarakat semata. Sebaliknya para pemusik, penyanyi dan penggemar datang untuk menyaksikan pertunjukan ini, dengan tujuan yang sama, agar mereka dapat merasa terhibur. Hiburan itu dapat dirasakan dari salah satu sajian syair-syair dan pantun-pantun nasehat dan petuah adat yang dinyanyikan serta permainan alat musik *dikia pano* yang bervariasi dan spirit.

4. Fungsi komunikasi.

Pertunjukan kesenian *dikia pano* mempunyai peranan sebagai alat komunikasi dengan para penontonnya. Komunikasi terwujud berkat adanya hubungan timbal balik antar satu sama lain. Musik *dikia pano* sebagai fungsi komunikasi dapat diketahui dari adanya himbauan, harapan, maupun kepada alam yang disajikan dalam bentuk syair dan pantun-pantun. Musik dalam

pertunjukan kesenian *dikia pano* sebagai media komunikasi dapat dilihat dari bait-bait syair dan pantun yang disajikan kepada penontonnya sehingga para penontonnya dapat memaknainya ketika itu juga. Selanjutnya pertunjukan kesenian *dikia pano* merupakan sarana untuk berkomunikasi secara verbal yang ditujukan untuk melaksanakan aktifitas, himbauan, harapan-harapan dan nasehat-nasehat kepada penonton.

5. Fungsi perlambangan.

Syair dan pantun yang disajikan dalam pertunjukan musik dalam pertunjukan kesenian *dikia pano* penuh dengan simbol-simbol, sehingga bagi setiap pendengar maupun penonton menyaksikan pertunjukan musiknya membutuhkan penalaran yang tinggi untuk memaknainya. Sering sekali dalam mendengar syair atau pantun yang disajikan oleh penyanyi yang diiringi dengan alunan musik yang dimainkan dan dinamika gerakan badan membuat para penonton merasa semangat. Simbol-simbol dalam syair-syair dan pantun yang disajikan, nilai estetikanya dianggap tinggi. Aktifitas berpantun dalam pertunjukan kesenian *dikia pano* dianggap sebagai sesuatu lambang keindahan merupakan lambang estetika dan filosofis seseorang atau kelompok masyarakat.

6. Fungsi reaksi jasmani.

Hampir semua aktifitas pertunjukan musik dalam pertunjukan kesenian *dikia pano* selalu menggunakan gerakan fisik. Hal ini berkaitan dengan kegiatan para *pangguguah pano* yang secara bersama membuat pola item yang saling mengisi antara satu dengan yang lain bergerak untuk

menabuh *pano*. Aktivitas pertunjukan sebagai pendukung musik dalam informan berpendapat hal itu untuk menambah semaraknya pertunjukan kesenian *dikia pano*.

7. Fungsi norma-norma sosial.

Pertunjukan musik dalam kesenian *dikia pano* dikenal sebagai media yang berisi isyarat tentang ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membimbing masyarakat pendukungnya agar berperilaku yang baik kepada sesama manusia, adat, agama dan yang lainnya. Dalam syair maupun teks-teks kesenian *dikia pano* sering berisikan nasehat-nasehat yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok masyarakat. Sebagai contoh adalah penggunaan teks yang ditujukan kepada masyarakat untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya mereka seperti pantun berisi himbauan, nasehat ajaran agama, etika, moral dan jatidiri.

8. Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan.

Masyarakat Minangkabau pada umumnya, musik tidak hanya berfungsi sebagai memenuhi rasa keindahan, melainkan lebih dari itu musik sangat erat kaitannya dengan aspek kepercayaan, adat dan agama. Kadangkadang musik dimaknai sebagai sebuah alat untuk memperkuat pengesahan sebuah kegiatan adat seperti kegiatan alek atau pesta perkawinan sebagai wadah tempat berkumpulnya masyarakat. Maka tak jarang musik dalam sebuah peristiwa kehidupan merupakan hal yang mutlak dalam keikutsertaannya dalam warisan budaya tak benda. Dalam kaitannya dengan musik *dikia pano* hal ini masih kuat. Hal ini dapat dilihat dari pertunjukan

kesenian *dikia pano* yang masih eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kanagarian Simpang Utara, yang selalu diundang untuk melaksanakan pertunjukan. Tujuannya adalah untuk mempertegas tujuan lembaga sosial itu yaitu sebagai alat untuk megesahkan bahwa peristiwa bermain musik *dikia pano* turut serta memeriahkan sebuah peristiwa peresmian acara perkawinan atau acara pada sebuah lembaga pemerintah dan yang lainnya.

9. Fungsi kesinambungan kebudayaan

Pertunjukan musik dalam kesenian *dikia pano* disajikan dalam berbagai kegiatan, secara langsung para penonton yang terlibat di dalamnya otomatis dapat menyaksikannya. Dalam pertunjukan kesenian *dikia pano* sudah sering ditonton atau di perdengarkan baik secara langsung di tengah tengah kegiatan adat dan agama. Apa lagi dengan adanya aktivitas festival kesenian *dikia pano* di tingkat Kabupaten Pasaman. Dari kondisi ini kesinambungan regenerasi kesenian *dikia pano* dapat lebih mudah dilakukan, namun itu semua tergantung masalah ada tidaknya kemauan serta selera dari berbagai pihak untuk melanjutkannya. Sejauh ini kemajuan media teknologi sungguh sangat membantu masyarakat dalam menjaga kesinambungan kesenian ini. Dengan kata lain kesinambungan pertunjukan kesenian *dikia pano* tidak hanya merupakan aktifitas belaka, melainkan dapat merangsang kaum generasi muda untuk melanjutkan regenerasi kesenian *dikia pano* ini.

10. Fungsi pengintegrasian pemersatu masyarakat.

Jika diamati secara seksama ternyata pertunjukan musik merupakan berkelompok dalam masyarakat representasi dari hal ini juga berlaku dalam pertunjukan musik dalam pertunjukan kesenian *dikia pano*. Kondisi itu dibuktikan dari adanya rasa kegotong-royongan diantara mereka dalam berbagai aktivitas terutama dalam bermain musik *dikia pano*. Kenyataan dalam kehidupan dapat diamati bahwa sesama pemusik dan penyanyi musik dalam kelompok kesenian *dikia pano*, selalu berkumpul dan latihan bersama dalam kelompok kesenian *dikia pano pisang sasikek*. Kemudian lagu-lagu yang disajikan semuanya berisikan nasehat dan petuah adat. Selanjutnya kesadaran penampilan yang bernuansa Islami dalam pertunjukan kesenian *dikia pano* dapat dijadikan acuan oleh masyarakat lainnya bahwa musik ini telah membangkitkan kesadaran bersama perlunya mematuhi hukum-hukum Islam adat, dan norma-norma yang disajikan dalam bentuk pertunjukan kesenian *dikia pano*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dikia Pano sebuah kesenian tradisi berupa hiburan yang berisi tentang penyampaian ajaran-ajaran agama Islam dan adat yang berlaku di Minangkabau. Ajaran tersebut disampaikan melalui teks yang dinyanyikan dalam bentuk pantun-pantun adat dan agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat Minangkabau dalam setiap aktivitas mereka. Secara umum kesenian *Dikia Pano* di Nagari Simpang Utara sepenuhnya didukung oleh masyarakatnya, karena kesenian ini merupakan bahagian dari sistem budaya masyarakat yang berlandaskan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. *Dikia Pano* tetap bertahan hidup sampai sekarang, karena kehadirannya baik secara agama maupun adat yang dibutuhkan oleh masyarakatnya.

Pertunjukan *dikia pano* terdiri dari 5 orang pemain, dua orang berperan sebagai *tukang dikia* dan tiga orang sebagai *pangguguah*. Dan *tukang guguh* yang memukul *pano* dengan posisi duduk melingkar membentuk segitiga oleh ketiga *pangguguah* tersebut yang terdiri *tukang batang*, *tukang tingkah* dan *tukang kurincang*. Dimana *tukang batang* berperan membentuk pola ritem/motif dasar; *tukang tingkah* berperan mengisi motif dari pola ritem dasar, dan *tukang kurincang* berperan membentuk pola ritem yang saling mengisi antara *tukang batang* dan *tukang tingkah*. Ketiga pola ritem *pano* membentuk melodi pendek, masyarakat biasa menyebut dengan *guguh* yaitu; *guguh panjang*, *guguh singkek*, *guguh ampong serong*, *guguh kudun kakah*, *guguh dantuang* dan

guguh ujuang dantuang. hasil penelitian menunjukan bahwa teks lagu *Dikia Pano* yang disajikan dalam bentuk pantun terdapat penambahan-penambahan dan pengurangan suku kata, kata dan kalimat dari teks pokoknya. Ini terjadi untuk memenuhi kebutuhan musikal pada lagu-lagu *Dikia Pano*. Semakin banyak jumlah suku kata pada teks pokok semakin sedikit kemungkinan penambahan suku kata. Sebaliknya semakin sedikit jumlah suku kata pada teks pokoknya semakin besar peluang untuk menambah suku kata untuk melengkapi kebutuhan musikalnya. Secara umum pertunjukan *dikia pano* disajikan sebagai hiburan dalam berbagai kegiatan adat seperti *baralek kawin* (pernikahan), *khitanan*, *alek batagak penghulu*, *turun mandi* dan sebagainya, keberadaan kesenian *dikia pano* di daerah Pasaman pada saat ini sudah jarang ditampilkan dan terancam dari kepunahan.

Menyadari pentingnya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam penyajian pertunjukan *dikia pano*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi stimulus (rangsangan) bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam usaha menjaga kelestarian dan kesinambungan pertunjukan kesenian *dikia pano* dimasa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian dilapangan dan analisis yang dilakukan berkaitan dengan kesenian *Dikia Pano* di Nagari Simpang Utara, penulis menyampaikan sebagai berikut: Upaya pemerintahan Nagari Simpang Utara diharapkan membuat program untuk mengembangkan kegiatan yang menyangkut dengan budaya, kesenian tradisi dalam upaya menumbuhkan

keinginan generasi muda serta memperkenalkan secara lebih dalam mengenai kesenian *dikia pano*, karena sudah banyak generasi muda yang tidak tertarik terhadap tradisi daerah. Untuk generasi muda, diharapkan agar mau mendukung, ikut serta dan berkontribusi dalam melestarikan kesenian *dikia pano* sebagai upaya untuk menjaga atau mempertahankan tradisi daerah sendiri. Diharapkan kepada pemain kesenian *dikia pano* untuk terus menghidupkan kesenian ini dengan cara mengajarkan kepada generasi muda, agar kesenian ini tidak punah.



Daftar Pustaka

- Adam, Boestanoel Arifin, 1970. "Seni Musik Klasik Minangkabau" dalam Makalah, Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau. Batusangkar, Panitia Seminar
- Anas, M. Arif, dkk. (2021). *Rekam Jejak Estetika Sufi dalam Struktur Seni Pertunjukan Salawat Dulang Di Minangkabau Indonesia*. Jurnal Panggung, 31(2).
- Djelantik, A.AM. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan
- Ediwar et al (2010) dalam artikel Jurnal yang berjudul "*Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau*".
- Martarosa, (2013). *Musik Dikia Rabano: Musik Prosesi Dalam Budaya Masyarakat Kamang Kabupaten Agam. Bunga Rampai*. ISI Yogyakarta.
- Merriam, Allan P. (1964). "*The Antropologic of Music*". The University Cicago
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhammad Zulfahmi (2021). "*Bentuk dan Fungsi Kesenian Indang Solok Di Kenagarian Jawi-Jawi Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat*".
- Nainggolan, R. (2019). *Analisa Struktur Pertunjukan Opera Batak "Si Jonaha" Karya Thompson P. Hutasoit dan "Saudara-saudara Inilah Cerita Karya Junita Batubara*.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta Graha Ilmu
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Syafniati, Desmawardi, D., & Arnailis, A. (2022). dalam artikel jurnal yang berjudul *Analisis Tekstual Penyajian Dikia Rabano di Nagari Tepi Selo Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar*. Panggung, 32(3).

Syafniati. (2018). *Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau*. Pangung Vol. 29(2).

———. (2006). *“Musik Dikia Pano di Bonjol Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat: Kajian Perubahan Musikal”*. Tesis S2 ISI. Surakarta.

Synthia Mayolan (2018). dalam artikel jurnalnya yang berjudul *“Perancangan Video Dokumenter Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi Dikia Pano Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman”*.

